

Determinan Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dan Tinjauannya dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ferry Alqadri^{1*}, Khairina Tambunan², dan Purnama Ramadani Silalahi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 26 July 26

Final Revision: 08 August 26

Accepted: 11 August 26

Online Publication: 30 September 26

KEYWORDS

GRDP, Poverty, Unemployment, Social Welfare, Islamic Economics

KATA KUNCI

PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, Kesejahteraan Masyarakat, Ekonomi Islam

CORRESPONDING AUTHOR

ferryqadri@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v8i4.548

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the partial and simultaneous effects of Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita, the poverty rate, and the unemployment rate on community welfare, as measured by the Human Development Index (HDI), in Medan City. It also examines these determinants from the perspective of Islamic Economics. The study employed a quantitative approach with a causal associative research design. The data used were secondary time-series data covering the period from 2005 to 2025, obtained from Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik/BPS). The sampling technique applied was purposive sampling. To ensure an adequate sample size for macroeconomic statistical analysis, the annual data were transformed (disaggregated) into quarterly data, resulting in a total of 84 observational samples. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 26. The partial test (t-test) revealed that GRDP per capita has a positive and significant effect on community welfare (HDI). In contrast, the poverty rate and the unemployment rate were found to have negative and significant effects on the HDI of Medan City. Simultaneously (F-test), the three independent variables have a significant effect on the dependent variable, with a coefficient of determination (R^2) of 80%, indicating that 80% of the variation in community welfare (HDI) is explained by the model, while the remaining 20% is influenced by other factors outside the scope of this study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara parsial maupun simultan terhadap kesejahteraan masyarakat (IPM) di Kota Medan, serta mengkaji determinan tersebut berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder runtun waktu (*time series*) periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk memenuhi kecukupan sampel dalam uji statistika ekonomi makro, data tahunan ditransformasikan (*disaggregation*) menjadi data triwulanan sehingga diperoleh total 84 sampel data observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Secara parsial (Uji t), PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Sebaliknya, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM Kota Medan. Secara simultan (Uji F), ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 80%, sedangkan 20% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

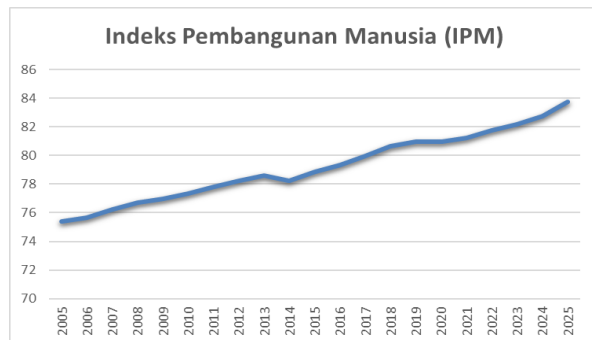
1. Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang melibatkan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat, baik dari sisi material seperti pangan, sandang, dan papan, maupun akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang adil [1]. Selain itu, kesejahteraan juga mencakup dimensi non-material seperti rasa aman, kebahagiaan, dan kepuasan hidup secara keseluruhan [2]. Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan (yang diistilahkan sebagai *falah*)

tidak hanya menitikberatkan pada aspek materialis di dunia, melainkan juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, pemerataan sosial, serta kebahagiaan spiritual demi mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat [3]. Pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro di Indonesia umumnya dievaluasi melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). IPM mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat

(kesehatan), pengetahuan (pendidikan), dan standar hidup layak (ekonomi/daya beli) [4].

Sebagai salah satu kota metropolitan sekaligus ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan mencatatkan perkembangan ekonomi dan pembangunan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari capaian nilai IPM Kota Medan yang menunjukkan tren pertumbuhan positif yang signifikan dari tahun ke tahun. Kemajuan pembangunan makro ini juga diiringi oleh peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita masyarakat yang merepresentasikan pertumbuhan *output* ekonomi daerah.



Gambar 1. Tingkat indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Medan Tahun 2005 – 2025

Berdasarkan data pada Gambar 1, tingkat IPM di Kota Medan menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahun 2005 hingga 2025. Pada periode 2005–2013, IPM Kota Medan terus mengalami peningkatan dari rentang 75,37% hingga mencapai 78,62%. Meskipun sempat terjadi sedikit kontraksi sebesar 0,36% pada tahun 2014 akibat fluktuasi pada pemenuhan dimensi mutu kesehatan, pendidikan, atau standar hidup layak, tren tersebut segera berbalik arah. Pada periode 2015–2025, pertumbuhan pembangunan manusia kembali melonjak konsisten dari angka 78,87% hingga menyentuh 83,74% di akhir tahun 2025. Peningkatan yang stabil ini secara teoretis mengindikasikan bahwa program pemerintah dalam memenuhi indikator kesejahteraan masyarakat telah berjalan dengan baik.

Namun demikian, di balik tingginya pencapaian pembangunan manusia tersebut, terdapat sebuah anomali atau *gap* fenomena yang nyata di lapangan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi makro dan IPM yang tinggi di Kota Medan ternyata belum mampu menyelesaikan persoalan mendasar di sektor kemiskinan dan ketenagakerjaan secara linier. Kondisi ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terjadi belum dapat terdistribusi secara merata hingga ke lapisan masyarakat terbawah.

Berdasarkan laporan statistik ketenagakerjaan dan sosial terkini, tingkat kemiskinan di Kota Medan pada awal tahun 2026 tercatat masih sebesar 7,25% dengan jumlah penduduk miskin mencapai 171,60 ribu jiwa. Angka ini memosisikan Kota Medan sebagai salah satu kota

dengan jumlah penduduk miskin tertinggi untuk kategori ibu kota provinsi di Sumatera Utara. Selaras dengan hal tersebut, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Medan per Februari 2026 juga bertengger di angka 4,68%, yang secara statistik merupakan angka pengangguran tertinggi di tingkat ibu kota provinsi Sumatera Utara. Kondisi dinamis dan fluktuatif ini mengisyaratkan adanya ketimpangan distribusi kesejahteraan dimana indikator makro yang tampak prima belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat jelata (*grassroot*).

Untuk melihat lebih jelas ketidakselarasan antara fluktuasi pertumbuhan ekonomi dengan capaian pembangunan manusia, berikut disajikan data PDRB per kapita dan IPM Kota Medan selama periode dua dekade terakhir. Pembandingan nilai riil pendapatan per kapita dengan capaian IPM secara langsung akan memperlihatkan dinamika kesejahteraan secara lebih mendalam. Adapun distribusi data agregat tersebut dapat dicermati pada sajian Tabel 1.

Tabel 1. Data PDRB Per Kapita (Rp) Kota Medan (2005-2025)

Tahun	PDRB (Rp)	IPM (%)
2005	12.450.700	75,37
2006	15.000.000	75,65
2007	17.600.000	76,22
2008	14.925.017	76,70
2009	16.023.415	76,99
2010	17.077.638	77,36
2011	43.932.544	77,81
2012	54.667.741	78,25
2013	60.628.386	78,62
2014	67.657.621	78,26
2015	74.513.723	78,87
2016	83.452.215	79,34
2017	90.341.498	79,98
2018	98.263.688	80,65
2019	105.623.957	80,97
2020	99.800.661	80,98
2021	104.004.019	81,21
2022	113.796.553	81,76
2023	122.592.000	82,19
2024	132.571.000	82,76
2025	141.412.000	83,74

Berdasarkan data pada Tabel 1, PDRB per kapita Kota Medan meroket tajam dari Rp12.450.700 pada tahun 2005 menjadi Rp141.412.000 pada tahun 2025. Pertumbuhan PDRB berdampak positif terhadap IPM karena peningkatan *output* per kapita secara otomatis menaikkan konsumsi dan daya beli masyarakat [5], [6]. Namun, kontradiksi terlihat pada tahun 2020, dimana nilai PDRB Kota Medan merosot signifikan dari Rp105.623.957 menjadi Rp99.800.661 akibat guncangan ekonomi. Uniknya, penurunan tajam pada variabel PDRB ini tidak memengaruhi laju IPM yang justru tetap naik menjadi 80,98%. Anomali statistik ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa PDRB tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap IPM, terutama jika pertumbuhan ekonomi tersebut didominasi oleh sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja secara merata [7].

Fenomena ketidakselarasan berikutnya dapat diamati melalui perbandingan pergerakan tingkat kemiskinan terhadap peningkatan *Indeks Pembangunan Manusia* di Kota Medan. Penelusuran hubungan antarvariabel ini krusial untuk menguji sejauh mana perbaikan kualitas pembangunan manusia mampu mereduksi jumlah penduduk miskin secara riil. Rincian data historis mengenai dinamika tingkat kemiskinan dan capaian IPM tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Tingkat Kemiskinan (%) Kota Medan (2005-2025)

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	IPM (%)
2005	7,60	75,37
2006	7,77	75,65
2007	7,17	76,22
2008	10,43	76,70
2009	9,58	76,99
2010	10,05	77,36
2011	9,63	77,81
2012	9,33	78,25
2013	9,64	78,62
2014	9,12	78,26
2015	9,41	78,87
2016	9,30	79,34
2017	9,11	79,98
2018	8,25	80,65
2019	8,08	80,97
2020	8,01	80,98
2021	8,34	81,21
2022	8,07	81,76
2023	8,00	82,19
2024	7,94	82,76
2025	7,25	83,74

Melalui data pada Tabel 2, terlihat adanya beberapa gelombang fluktuasi dalam persentase kemiskinan di Kota Medan. Pada gelombang pertama (2005–2008), tingkat kemiskinan melonjak dari 7,6% menjadi 10,43%. Tren fluktuatif ini berlanjut pada gelombang kedua (2009–2013), dimana angka kemiskinan naik-turun dan sempat menyentuh 9,64% sebelum akhirnya konsisten menurun hingga mencapai 7,25% pada tahun 2025. Namun, di sepanjang terjadinya gelombang kenaikan kemiskinan tersebut, nilai IPM Kota Medan terpantau tidak mengalami distorsi atau penurunan yang merugikan dan justru terus melaju stabil.

Kondisi empiris ini memicu perdebatan akademis (*research gap*) mengenai keterkaitan antarvariabel pembangunan. Di satu sisi, beberapa studi menegaskan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif-tidak linier terhadap IPM, yang artinya penurunan kemiskinan mutlak diperlukan untuk mendongkrak dimensi kesehatan, pendidikan, dan hidup layak [8], [9]. Di sisi lain, temuan empiris berbeda membuktikan bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap capaian IPM [10], [11].

Lebih lanjut, ketidakpastian pengaruh indikator kesejahteraan juga melingkupi variabel ketenagakerjaan. Penelusuran pada variabel ini penting untuk melihat sejauh mana tingkat pengangguran berfluktuasi seiring dengan peningkatan pembangunan manusia dari tahun ke tahun. Perkembangan tingkat

pengangguran dan keterkaitannya dengan IPM Kota Medan tersebut dipaparkan pada sajian Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran 2005-2025

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	IPM (%)
2005	10,30	75,37
2006	15,01	75,65
2007	14,49	76,22
2008	13,08	76,70
2009	14,27	76,99
2010	13,11	77,36
2011	9,97	77,81
2012	9,03	78,25
2013	10,01	78,62
2014	9,48	78,26
2015	11,00	78,87
2016	9,97	79,34
2017	9,46	79,98
2018	8,25	80,65
2019	8,53	80,97
2020	10,74	80,98
2021	10,81	81,21
2022	8,89	81,76
2023	8,67	82,19
2024	8,13	82,76
2025	7,99	83,74

Tabel 3 memperlihatkan dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan yang mengalami pasang surut yang ekstrem. Angka pengangguran sempat berada di level tertinggi sebesar 15,01% pada tahun 2006, melandai ke angka 8,53% di tahun 2019, melonjak kembali akibat krisis kesehatan global pada 2020–2021 ke level 10,81%, hingga akhirnya berhasil ditekan ke posisi 7,99% di tahun 2025. Kendati fluktuasinya sangat masif, pergerakan naik-turun ini tidak memberikan dampak koreksi yang bermakna pada pergerakan IPM Kota Medan.

Fenomena pergerakan variabel ketenagakerjaan tersebut menunjukkan pola hubungan yang cukup dinamis. Hal ini memvalidasi hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia, dimana kuantitas pengangguran tidak serta-merta menurunkan nilai dimensi pembentuk IPM [10], [12]. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan studi yang mengacu pada teori pertumbuhan baru, dimana pengurangan pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja terbukti memiliki pengaruh signifikan karena langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendapatan individu [13].

Mengingat adanya *gap fenomena* empiris di lapangan (Kota Medan) serta adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) dari berbagai literatur terdahulu, maka urgensi untuk meneliti kembali faktor-faktor determinan yang memengaruhi pembangunan manusia dan kesejahteraan menjadi sangat krusial. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, jumlah penduduk miskin (tingkat kemiskinan), dan tingkat pengangguran secara parsial maupun simultan

memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Medan, serta bagaimana gambaran kesejahteraan tersebut apabila ditinjau berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Jawaban atas rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus rekomendasi kebijakan pembangunan berbasis keadilan bagi Pemerintah Kota Medan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB Per Kapita terhadap kesejahteraan masyarakat, mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap kesejahteraan masyarakat, serta menguji pengaruh tingkat pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Medan. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji, mendalami, sekaligus meninjau seluruh determinan kesejahteraan makro tersebut ke dalam kerangka perspektif Ekonomi Islam demi mewujudkan kemakmuran publik yang hakiki. Pembangunan ekonomi makro tidak boleh sekadar mengejar angka pertumbuhan *output* semata, melainkan harus mampu meringankan kemiskinan serta menyediakan lapangan kerja yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dan Tinjauannya dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal [14]. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan angka-angka statistik dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sementara itu, desain asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan yang bersifat sebab-akibat antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) [14]. Dalam konteks kajian ini, penelitian diarahkan untuk menguji seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran secara parsial maupun simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM) di Kota Medan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil objek wilayah di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat adanya anomali pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sangat tinggi di Kota Medan, namun di sisi lain memiliki angka kemiskinan dan pengangguran terbuka yang relatif tinggi untuk ukuran ibu kota provinsi di Sumatera Utara. Proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sekunder ini diselenggarakan pada tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data historis indikator makro ekonomi dan pembangunan

manusia Kota Medan sejak terbentuknya kota tersebut hingga periode laporan keuangan dan statistik terbaru. Mengingat keterbatasan ketersediaan data historis yang lengkap dan konsisten untuk seluruh variabel yang diteliti, maka dilakukan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu [14]. Kriteria yang menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah tersedianya data runtun waktu (*time series*) tahunan yang dipublikasikan secara resmi dan lengkap oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk seluruh variabel penelitian (IPM, PDRB per kapita, kemiskinan, dan pengangguran) di Kota Medan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2025.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria tersedianya data runtun waktu (*time series*) yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2025. Untuk memenuhi kecukupan sampel dalam analisis statistik serta menjaga validitas pemodelan ekonomi makro, data tahunan tersebut ditransformasikan (*disaggregation*) menjadi data berperiode Triwulanan (*Quarterly Data*). Berdasarkan pembagian tersebut, total sampel observasi secara keseluruhan yang dianalisis dalam regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebanyak 84 sampel data observasi.

Untuk menghindari bias penafsiran, variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional. Penjabaran ini mencakup variabel dependen serta seluruh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Adapun rincian definisi operasional untuk masing-masing variabel tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a) Variabel Dependen (Y): Kesejahteraan Masyarakat (IPM): Kesejahteraan masyarakat dioperasionalkan melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Medan periode 2005–2025 yang dinyatakan dalam satuan persentase (%). Variabel ini mengukur capaian kualitas hidup manusia berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Penggunaan variabel ini bertujuan untuk melihat tingkat pencapaian pembangunan kesejahteraan secara makro.
- b) Variabel Independen Pertama (X1): PDRB per kapita dioperasionalkan sebagai nilai total Produk Domestik Regional Bruto Kota Medan dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada periode 2005–2025. Data variabel ini dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) dan dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp). Indikator ini digunakan untuk mencerminkan rata-rata tingkat pendapatan riil dan kemampuan ekonomi masyarakat.

- c) Variabel Independen Kedua (X2): Tingkat kemiskinan dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui indikator Tingkat Kemiskinan (*Headcount Index* / P0) Kota Medan periode 2005–2025. Indikator ini merepresentasikan persentase jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dalam satuan persentase (%). Pengukuran ini dilakukan untuk melihat proporsi masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar pokoknya.
- d) Variabel Independen Ketiga (X3): Tingkat pengangguran dioperasionalkan menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Medan periode 2005–2025. Variabel ini merepresentasikan persentase jumlah penganggur terhadap total jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam satuan persentase (%). Indikator ini berfungsi untuk mengukur penyerapan tenaga kerja dan dinamika pasar kerja di Kota Medan.
- a) Uji Normalitas: Untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal;
- b) Uji Multikolinearitas: untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen;
- c) Uji Heteroskedastisitas: untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain;
- d) Uji Autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), mengingat data yang digunakan berupa data deret waktu (*time series*).

Tahap akhir dari analisis data adalah melakukan uji hipotesis yang meliputi:

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau dicatat dan dikumpulkan oleh pihak lain [14]. Data dalam penelitian ini berupa data deret waktu (*time series*) Triwulan dari tahun 2005 hingga 2025. Sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumen publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan BPS Kota Medan, seperti laporan Kota Medan Dalam Angka serta laporan Indeks Pembangunan Manusia Kota Medan edisi relevan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mencatat, dan menyalin data mengenai variabel-variabel penelitian dari arsip, laporan statistik, literatur, maupun publikasi elektronik resmi yang disediakan oleh BPS. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi menggunakan aplikasi Microsoft Excel ke dalam bentuk tabel matriks data tahunan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial melalui model Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Analisis ini digunakan untuk menguji arah dan besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama maupun parsial terhadap variabel dependen. Seluruh tahapan pengujian statistik dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu perangkat lunak statistik IBM SPSS [14]. Sebelum model regresi linear berganda dapat diinterpretasikan untuk penarikan kesimpulan yang valid, model tersebut wajib memenuhi serangkaian ujian. Tahap awal merupakan uji asumsi klasik yang terdiri atas:

- a) Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel PDRB per kapita (X1), tingkat kemiskinan (X2), dan tingkat pengangguran (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM Y);
- b) Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y;
- c) Analisis Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (IPM).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Asumsi Klasik

3.1.1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,087. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model penelitian ini berdistribusi secara normal. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik normalitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		84
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	0,00000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,98763784
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,13900000
	<i>Positive</i>	0,03900000
	<i>Negative</i>	-0,13200000
Kolmogorov-Smirnov Z		1,37600000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,08700000

a. Test distribution is Normal.

3.1.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas X1, X2 dan X3 memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Selain itu, seluruh

variabel independen tersebut juga mencatatkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	<i>Coefficients^a</i>	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
1 PDRB Per Kapita	0,198	1,456
Tingkat Kemiskinan	0,132	1,543
Tingkat Pengangguran	0,298	1,632

a. *Dependent Variable*: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

3.1.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 mengungkapkan bahwa hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan nilai sig. PDRB Per Kapita > 0,05 yaitu sebesar 0,754 > 0,05 dan nilai sig. Tingkat kemiskinan > 0,05 yaitu sebesar 0,621 > 0,05. dan nilai sig. Tingkat Pengangguran > 0,05

yaitu sebesar 0,541 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi non-heteroskedastisitas telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Coefficients^a</i>			T	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,267	5,987		0,594	0,654
1 PDRB Per Kapita	0,754	0,073	0,193	7,765	0,754
Tingkat Kemiskinan	0,087	0,098	0,087	6,921	0,621
Tingkat Pengangguran	0,076	0,054	0,098	8,754	0,541

a. *Dependent Variable*: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

3.1.4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.893. Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai kritis Durbin-Watson tabel pada signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah sampel ($N = 84$) dan jumlah variabel independen ($k = 3$). Melalui perbandingan tersebut, dapat ditentukan daerah keputusan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi. Dari tabel distribusi Durbin-Watson, diperoleh nilai dL (Batas Bawah) yaitu 1.560 dan dU (Batas Atas) yaitu 1.715.

Model regresi dinyatakan bebas atau tidak terdapat gejala autokorelasi jika memenuhi syarat seperti pada Persamaan (1).

$$dU < d < 4 - dU \quad (1)$$

$$1,715 < 1,893 < (4 - 1,715)$$

$$1,715 < 1,893 < 2,285$$

Karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,893 berada di dalam rentang antara nilai dU (1,715) dan $4 - dU$ (2,285), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi (baik positif maupun negatif) dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi linear klasik terpenuhi dan model regresi ini bersifat bebas bias (*unbiased*) serta layak digunakan. Hasil pengujian ini memastikan bahwa estimasi parameter dalam model regresi dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis dan analisis selanjutnya.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	dL	dU	Durbin-Watson
1	0,885 ^a	0,800	0,771	1,53095	1,560	1,715	1,893

a. *Predictors*: (Constant), PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran

b. *Dependent Variable*: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

3.2. Hasil Uji Analisis Regresi berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, dapat dirumuskan model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yang dapat terlihat pada Persamaan (2).

$$Y = 4877,165 + 72,580X_1 + 113,511X_2 + 259,211X_3 \quad (2)$$

Persamaan ini menggambarkan arah dan besarnya pengaruh variabel PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap

Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Dari data tersebut, dapat dihasilkan beberapa kesimpulan interpretasi sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (α) adalah 4877,165 yang merupakan variabel Y. Hal ini dapat diartikan jika prediksi variabel X yaitu PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran nilainya adalah 0, maka besar Kesejahteraan Masyarakat (IPM) nilainya 4877,165. Nilai konstanta ini menunjukkan besarnya nilai Kesejahteraan Masyarakat saat tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut.
- b) Nilai koefisien regresi variabel PDRB Per Kapita (β_1) bernilai positif yaitu 72,580. Ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PDRB Per Kapita sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan Kesejahteraan Masyarakat (IPM) sebesar 72,580 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Arah koefisien yang positif ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara PDRB Per Kapita dengan IPM.

- c) Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Kemiskinan (β_2) bernilai positif yaitu 113,511. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan Tingkat Kemiskinan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (IPM) sebesar 113,511 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Besaran angka ini mencerminkan elastisitas pengaruh perubahan variabel tingkat kemiskinan terhadap pencapaian IPM.
- d) Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran (β_3) bernilai positif yaitu 259,211. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan Tingkat Pengangguran sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (IPM) sebesar 259,211 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Hubungan positif ini memberikan gambaran dinamika pengaruh pergerakan tingkat pengangguran terhadap estimasi indeks kesejahteraan.

Tabel 8. Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	4877,165	1,301		3,821 ,854
PDRB Per Kapita	72,580	0,083	3,189	3,987 ,010
Tingkat Kemiskinan	113,591	0,116	3,632	-3,765 ,040
Tingkat Pengangguran	259,211	0,121	3,887	-3,265 ,030

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

3.3. Uji Hipotesis

3.3.1. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui dan menguji signifikansi dampak dari masing-masing variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan apakah suatu variabel bebas benar-benar berpengaruh secara bermakna terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji t ini ditetapkan sebagai berikut:

- a) $T_{hitung} > t_{tabel}$ = Jika nilai $T_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dalam model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan adanya kontribusi nyata secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) $T_{hitung} < t_{tabel}$ = Jika nilai $T_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Kondisi ini menunjukkan

bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak berdasarkan batas kritis statistik. Hal ini menandakan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki kontribusi yang bermakna secara parsial.

- c) Jika nilai $sig < \text{nilai profitabilitas } 0,05$ (nilai probabilitas), maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Penilaian ini mengacu pada tingkat signifikansi standar (α) sebesar 5% dalam analisis kuantitatif. Dengan demikian, hubungan antarvariabel tersebut terbukti secara statistik bukan karena faktor kebetulan
- d) Jika nilai $sig > \text{nilai profitabilitas } 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi pada variabel independen tidak mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen secara bermakna. Keputusan ini berimplikasi pada ditolaknya dugaan pengaruh parsial antarvariabel dalam model penelitian.

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
(Constant)	3,821	,854
1 PDRB Per Kapita	3,987	,010
Tingkat Kemiskinan	-3,765	,040
Tingkat Pengangguran	-3,265	,030

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa t hitung dari PDRB Per Kapita > t tabel ($3,987 > 1,664$) dan nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai PDRB Per Kapita, maka tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kota Medan juga akan mengalami peningkatan secara nyata.

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa t hitung dari Tingkat Kemiskinan < t tabel ($-3,765 < -1,664$) dan nilai signifikan sebesar $0,040 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Dengan demikian, penurunan tingkat kemiskinan akan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa t hitung dari Tingkat Pengangguran < t tabel ($-3,265 < -1,664$) dan nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya tingkat pengangguran secara langsung akan mendorong peningkatan angka IPM dan kesejahteraan masyarakat di Kota Medan.

3.3.2. Uji F

Uji F ataupun biasanya dikenal dengan uji simultan merupakan suatu pengujian yang dipakai dalam penelitian untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk

melihat keberadaan pengaruh bersama-sama dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tahapan-tahapan pada pengambilan keputusan dalam uji F ini diantaranya adalah:

- Apabila F hitung lebih besar dari F tabel serta nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kombinasi seluruh variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi yang nyata. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan fit dan layak untuk menjelaskan variasi variabel terikat.
- Apabila F hitung lebih kecil dari F tabel serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersamaan. Oleh karena itu, hipotesis pengaruh simultan antarvariabel dalam model ini dinyatakan ditolak.

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh nilai F hitung sebesar $121,621 > F_{table} 2,49$ dan nilai signifikansi uji f sebesar $0,020 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini terbukti *fit* dan layak digunakan untuk menjelaskan variasi Kesejahteraan Masyarakat secara bersama-sama.

Tabel 10. Uji F

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	29874,507	3	10997,254	121,621
	Residual	4325,007	0	2,214	
	Total	2984,507	3		

a. Predictors: (Constant), PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

3.3.3. Uji Determinasi Koefisien (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen atau sejauh mana kontribusi

variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien ini berada di antara nol hingga satu untuk mengukur kebaikan model (*goodness of fit*). Adapun hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji Determinasi Koefisien (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,885 ^a	0,800	0,771	1,53095
a. Predictors: (Constant), PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran				
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat (IPM)				

Berdasarkan pada Tabel 11 diperoleh R^2 sebesar 0,800 dimana hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap variabel Kesejahteraan Masyarakat (IPM) sebesar 80% dan sisa nilai tersebut adalah 20% berasal dari indikator lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Besarnya nilai kontribusi ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen yang diteliti memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat terhadap variasi Kesejahteraan Masyarakat. Dengan demikian, model penelitian ini terbukti mampu mengestimasi sebagian besar faktor yang memengaruhi IPM secara dominan.

3.4. Pembahasan

3.4.1. Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa t hitung dari PDRB Per Kapita $> t$ tabel ($3,987 > 1,664$) dan nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita secara riil akan diiringi dengan peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat di Kota Medan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah terbukti efektif dalam mendorong taraf hidup dan pembangunan manusia secara berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sangat sejalan dengan Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern, dimana pertumbuhan ekonomi (yang dicerminkan melalui peningkatan PDRB per kapita) merupakan syarat mutlak dalam menyediakan kapasitas produksi nasional atau regional guna meningkatkan standar hidup layak bagi masyarakat. PDRB per kapita yang tinggi mengindikasikan peningkatan produktivitas daerah dan pendapatan masyarakat secara rata-rata [15]. Peningkatan pendapatan ini memberikan keleluasaan finansial bagi rumah tangga untuk mengakses fasilitas pemenuhan kebutuhan dasar yang menjadi pilar utama IPM, yaitu sektor pendidikan yang lebih tinggi, akses layanan kesehatan yang lebih berkualitas, serta peningkatan daya beli atau pengeluaran per kapita yang disesuaikan [16].

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep pembangunan ekonomi terpusat yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif akan memicu efek tetesan ke bawah (*trickle-down effect*),

dimana ekspansi ekonomi daerah pada akhirnya akan mendistribusikan kesejahteraan ke berbagai lapisan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan upah. Distribusi manfaat ekonomi ini secara bertahap memperluas akses masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Dampaknya, peningkatan pendapatan rata-rata warga Kota Medan secara langsung memperkuat pencapaian indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) [17].

Temuan ini sejalan dengan kajian indikator makroekonomi di wilayah Sumatera Utara yang menyimpulkan bahwa PDRB per kapita memiliki kontribusi positif yang paling dominan dalam memicu lompatan nilai Indeks Pembangunan Manusia di tingkat kabupaten/kota [4]. Senada dengan hal tersebut, temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui PDRB per kapita atas dasar harga konstan terbukti secara empiris menjadi stimulus utama dalam menaikkan indeks kedalaman pengeluaran riil masyarakat, sehingga secara langsung mendongkrak capaian angka IPM daerah [18], [19]. Bukti-bukti empiris ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan PDRB per kapita merupakan fondasi utama dalam mendorong akselerasi Kesejahteraan Masyarakat secara berkelanjutan.

3.4.2. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa t hitung dari Tingkat Kemiskinan $< t$ tabel ($-3,765 < -1,664$) dan nilai signifikan sebesar $0,040 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan angka kemiskinan akan diiringi dengan penurunan kualitas kesejahteraan dan capaian indeks pembangunan manusia secara nyata. Sebaliknya, keberhasilan dalam menekan laju kemiskinan akan menjadi pendorong utama bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perluasan akses terhadap fasilitas dasar.

Secara teoritis, hubungan negatif dan signifikan ini sangat sejalan dengan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) [20]. Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan berakar dari pendapatan yang rendah, yang kemudian membatasi kemampuan masyarakat dalam melakukan investasi pada modal manusia (*human capital*). Ketika tingkat kemiskinan di suatu wilayah tinggi, daya beli masyarakat akan merosot

tajam, sehingga pemenuhan kebutuhan kalori baku, nutrisi, dan pemeliharaan kesehatan menjadi terabaikan. Dampak lanjutannya, anak-anak dari keluarga miskin rentan mengalami putus sekolah akibat keterbatasan biaya operasional pendidikan. Pola keterbatasan ini secara langsung menekan tiga indikator utama penyusun IPM, yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) di sektor kesehatan, serta Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di sektor pendidikan. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan merupakan prasyarat mutlak jika pemerintah ingin mendongkrak capaian nilai IPM secara berkelanjutan [21].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengonfirmasi bahwa variabel kemiskinan memiliki keterkaitan negatif yang sangat sensitif terhadap pergerakan angka IPM di wilayah perkotaan [10]. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan dalam kesimpulan risetnya bahwa program penekanan jumlah penduduk miskin secara empiris terbukti memberikan kontribusi linier yang signifikan terhadap perluasan akses pendidikan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan angka IPM daerah [22]. Konsistensi temuan ini menegaskan pentingnya efektivitas kebijakan penanggulangan kemiskinan dalam upaya mengakselerasi kualitas pembangunan manusia.

3.4.3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa t hitung dari Tingkat Pengangguran $< t$ tabel ($-3,265 < -1,664$) dan nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya kenaikan tingkat pengangguran akan diiringi dengan penurunan capaian indeks pembangunan manusia secara nyata. Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran menjadi sinyal positif bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara agregat.

Secara teoritis, hubungan negatif dan signifikan ini sejalan dengan Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) serta prinsip dasar makroekonomi mengenai produktivitas. Pengangguran mencerminkan adanya pemborosan sumber daya ekonomi (*economic waste*) dan hilangnya potensi pendapatan masyarakat. Ketika seseorang menganggur, mereka kehilangan pendapatan riil yang berakibat langsung pada merosotnya daya beli rumah tangga untuk memenuhi standar hidup layak (komponen pengeluaran per kapita IPM). Lebih lanjut, tingginya pengangguran dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas modal manusia itu sendiri; keterbatasan biaya memaksa kepala keluarga mengurangi alokasi anggaran untuk pendidikan anak-anak mereka serta akses terhadap pemeliharaan

kesehatan yang berkualitas. Oleh karena itu, tingginya tingkat pengangguran bertindak sebagai beban struktural yang menghambat laju peningkatan indikator-indikator penyusun IPM [12].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di tingkat regional [13]. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja yang optimal terbukti secara empiris menjadi pendorong krusial dalam memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya mendongkrak capaian nilai IPM daerah [23]. Dengan demikian, kebijakan penciptaan lapangan kerja secara berkelanjutan menjadi strategi mendesak untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif.

3.4.4. Pengaruh PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai F hitung sebesar $121,621 > F$ table $2,49$ dan nilai signifikansi uji f sebesar $0,020 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Kesejahteraan Masyarakat (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai Indeks Pembangunan Manusia secara sistemik dikontrol oleh kombinasi dari performa pertumbuhan ekonomi, efektivitas penanggulangan kemiskinan, serta tingkat penyerapan tenaga kerja di pasar domestik.

Secara teoritis makroekonomi, temuan ini memperkuat Teori Inti Tujuan Utama Pembangunan Ekonomi, dimana pembangunan manusia tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan satu aspek saja [24]. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi (PDRB Per Kapita) tidak akan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh jika angka kemiskinan dan pengangguran masih tinggi. Ketiga variabel makroekonomi ini bekerja sebagai satu kesatuan ekosistem: pertumbuhan ekonomi menyediakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran, yang kemudian meningkatkan pendapatan rumah tangga agar lepas dari jerat kemiskinan. Ketika masyarakat memiliki pendapatan dan pekerjaan, mereka otomatis memiliki kapasitas finansial untuk berinvestasi pada kesehatan dan pendidikan yang bermuara pada melonjaknya angka IPM. Oleh karena itu, intervensi kebijakan pemerintah daerah harus bersifat integratif dan komprehensif mencakup ketiga aspek tersebut [1].

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dalam kesimpulan risetnya menegaskan bahwa sinergi antara stimulus pertumbuhan ekonomi, pengentasan

kemiskinan, dan pengendalian tingkat pengangguran terbuka secara simultan menjadi motor penggerak paling dominan dalam mempercepat akselerasi capaian Indeks Pembangunan Manusia di tingkat regional [3], [17]. Integrasi ketiga kebijakan makroekonomi tersebut terbukti secara empiris mampu menciptakan dampak eksponensial terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan keterkaitan antarsektor ini sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan Pembangunan Manusia di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial PDRB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, dimana setiap peningkatan pendapatan per kapita secara nyata mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, daya beli, serta akses finansial masyarakat terhadap pemenuhan sektor kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya, Tingkat Kemiskinan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM karena fluktuasi angka kemiskinan menjadi hambatan struktural yang merosotkan kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi pada modal manusia (*human capital*), yang berdampak pada penurunan derajat kesehatan serta meningkatnya risiko anak putus sekolah. Selaras dengan hal tersebut, Tingkat Pengangguran juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM karena hilangnya potensi pendapatan riil akibat pengangguran memperberat beban ketergantungan ekonomi keluarga, sehingga alokasi anggaran untuk kesehatan dan keberlanjutan pendidikan anak-anak sering kali terhambat demi mendahulukan kebutuhan pokok harian. Pada akhirnya, secara simultan PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (IPM), yang menandakan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut bekerja sebagai satu kesatuan ekosistem yang saling mengikat, sehingga peningkatan kualitas pembangunan manusia tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan pertumbuhan ekonomi semata, melainkan harus diimbangi dengan efektivitas penanggulangan kemiskinan serta perluasan lapangan kerja guna menyerap tenaga kerja secara optimal.

Daftar Pustaka

- [1] Nurbaiti, S. N. S., & Hasibuan, R. R. A. (2024). Konsep sustainable development (pembangunan berkelanjutan) berbasis sosial dan ekonomi terhadap perlindungan sumber daya alam perspektif maqashid syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(3), 741–750.
- [2] Barus, H. P., Hasibuan, R. R. A., & Harahap, M. I. (2024). Analisis potensi industri halal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Binjai. *Al-Mutharahah: Jurnal*

- Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(1), 527-539. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i01.1111>
- [3] Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.484>
 - [4] Purba, D. T., Ningrum, W., Dalimunte, A., Ginting, M. M., & Hasibuan, R. R. A. (2025). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *IJMB: International Journal of Sharia Business Management*, 4(4), 226–238.
 - [5] Izzah, C. I., & Hendarti, I. M. (2021). Analisis pengaruh tenaga kerja, tingkat upah, dan PDRB terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(4), 99-106. <https://doi.org/10.23969/oikos.v5i2.3392>
 - [6] Maulana, I., Salsabila, Z., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Dan PDRB Terhadap IPM Di Wilayah Provinsi Banten Pada Tahun 2019–2021. *Jurnal Ekuilnومي*, 4(2), 164-170. <https://doi.org/10.36985/sbtjp791>
 - [7] Suparlan, S., & Rispawati, D. (2025). Analisis Pengaruh Dana Bagi Hasil, Pajak Daerah dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Pembangunan Daerah di Provinsi Nusa Tenggara barat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 2684–2694.
 - [8] Purba, A. A., Agelia, D. P., Natasya, N., & Tambunan, K. (2022). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Derivatif: Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 1-13.
 - [9] Hasibuan, S. R., Harahap, I., & Tambunan, K. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(1), 272–285. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i1.4023>
 - [10] Yusuf, M., MayaPutra, M. U., Tampubolon, A., Malasyi, S., & Saifullah, S. (2025). Kemiskinan, Inflasi, Dan Pengangguran Sebagai Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Tinjauan Berbasis Konsep Maslahah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 164-182. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v4i1.1795>
 - [11] Ningsih, R., Aulia, H. H., & Sari, D. R. P. (2025). Determinan kemiskinan di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi syariah: Peran pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan Indeks Pembangunan Manusia. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 13(2). <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v13i2.11582>
 - [12] Sari, N. L. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, tenaga kerja, pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 3(2), 32–39. <https://doi.org/10.26740/independent.v3i2.51849>
 - [13] Wilujeng, D., & Prasetyia, F. (2024). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran. *Journal of Development Economics and Social Studies*, 3(2), 415–426. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.7>
 - [14] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 - [15] Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *The American economic review*, 45(1), 1-28.
 - [16] Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara mengatasi inflasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan perspektif ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.2906/salimiya.v3i1.521>

- [17] Batubara, M., & Delima, B. (2023). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6068–6079.
- [18] Amrina, D. H., Agustriyani, A., & Asriani, A. (2023). Determinan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2). <https://doi.org/10.59580/iesbir.v2i2.5776>
- [19] Lestari, R. Y., Ridwan, M., & Batubara, M. (2023). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2815–2825. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9681>
- [20] Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- [21] Rahmiyanti, D., & Wicaksono, Y. (2023). Determinan Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2018 dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Buhuts*, 19(2), 51-72.
- [22] Asril, R., & Puteri, H. E. (2024). Determinan kemiskinan di Indonesia menurut perspektif pembangunan Islam periode 2007-2021. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.30631/ijoieb.v9i1.2041>
- [23] Aulia, E., Tambunan, K., & Laila, N. (2024). Efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan dana desa pada Dalu Sepuluh A Tanjung Morawa. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.35912/sakman.v4i1.3224>
- [24] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. Erlangga.